

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sejarah Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Perbankan syariah di Indonesia mulai diakui eksistensinya sejak keluarnya Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah ini hanya dikategorikan sebagai “bank dengan sistem bagi hasil”, tidak terdapat rincian hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.¹

Kemudian pada tahun 1998 terdapat revisi atas Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 ini secara tegas membedakan bank konvensional dan bank syariah, baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat. Perkembangan bank syariah di Indonesia menjadi semakin pesat sejak saat itu, yaitu ditandai dengan berdirinya bank syariah baru dengan sistem *dual banking system* yaitu bank umum konvensional dapat membuka kantor-kantor bank syariah baru melalui pembukaan kantor cabang atau kantor dibawah kantor cabang konvensional.²

Sampai diundangkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank Muamalat Indonesia merupakan satu-satunya bank umum syariah yang mendasarkan kegiatan usahanya atas syariat Islam di Indonesia. Baru setelah itu, berdirilah beberapa bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti (BSB), anak perusahaan Bank Mandiri, serta pendirian lima cabang baru berupa cabang syariah dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Di tahun-tahun mendatang, jumlah bank syariah ini terus meningkat

¹ Nurul Ichsan Hasan, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Referensi (GP Press Group), 2014), 102.

² Khotibul Umam, *Perbankan Syariah: Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 27.

seiring dengan masuknya pemain-pemain baru, bertambahnya jumlah kantor bank syariah yang sudah ada, maupun dengan dibukanya unit usaha syariah dari bank-bank konvensional.³

Dukungan juga datang dari ulama dan organisasi Islam, yaitu pada awal tahun 2004 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa haram hukumnya bunga bank. Kemudian diikuti pula dengan fatwa Muhammadiyah pada tahun 2006 yang menetapkan bunga bank adalah haram. Pada tahun 2008 pemerintah mengeluarkan lagi undang-undang yang lebih komprehensif tentang perbankan syariah yaitu undang-undang No. 21 Tahun 2008 dan diikuti dengan undang-undang Sukuk Negara No. 19 tahun 2008. Dengan diberlakukannya undang-undang ini, maka semakin menguatkan lagi landasan hukum kepada sistem keuangan dan perbankan syariah.⁴

Secara kuantitatif, perkembangan bank syariah selama 5 tahun terakhir dapat dilihat dari jumlah bank yang melaksanakan usaha berdasarkan prinsip syariah berikut ini.

Tabel 4.1
Perkembangan Jaringan Kantor Bank Syariah di Indonesia
Tahun 2013-2017

Kelompok Bank	2013	2014	2015	2016	2017
Bank Umum Syariah (BUS)	11	12	12	13	13
Jumlah kantor BUS	1.998	2.151	1.990	1.869	1.825
Layanan Syariah Bank (LSB)	2.092	2.160	2.175	2.655	3.026
Unit Usaha Syariah (UUS)	23	22	22	21	21
Jumlah kantor UUS	590	320	311	332	344
Layanan Syariah (LS)	1.267	1.787	2.009	2.567	2.624
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	163	163	163	166	167
Jumlah kantor BPRS	402	439	446	453	441
Jumlah kantor BUS, UUS dan BPRS	2.990	2.910	2.747	2.654	2.610

Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2017

³ Nurul, *Perbankan Syariah*, 102-103.

⁴ Mutiara Dwi Sari, dkk., "Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia: Suatu Tinjauan, *Jurnal Aplikasi Bisnis* 3, no. 2 (2016): 123, diakses pada 7 Maret, 2019, <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JAB/article/view/1590>.

Dilihat dari sisi jumlah pelaku usaha, komposisi jumlah pelaku usaha perbankan syariah tercatat 13 (tiga belas) unit Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2016 dan 2017, bertambah 1 unit dari 2 tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 12 unit. Sedangkan jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) justru mengalami pengurangan 2 buah unit dalam kurun waktu 5 tahun. Dari tahun 2013 yang jumlahnya 23 unit menjadi 21 unit di tahun 2017. Dan untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berjumlah 167 (seratus enam puluh tujuh). Jumlah pelaku usaha BPRS meningkat 1 unit dengan adanya penutupan 3 unit BPRS dan pembukaan 2 unit BPRS baru.

Jumlah kantor BUS mengalami penurunan sejak tahun 2014. hingga tahun 2017 jumlah kantor BUS di Indonesia sebanyak 1.825. Begitu juga dengan jumlah kantor UUS yang juga mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir. Hingga 2017 jumlah kantor UUS yang ada di Indonesia sebanyak 344 unit yang tersebar di berbagai daerah. Sedangkan untuk kantor BPRS, sampai Desember 2017 jumlahnya 441 unit, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 453 unit.

Pertumbuhan perbankan syariah yang cenderung mengalami trend penurunan menyebabkan pertumbuhan menjadi kurang optimal, beberapa faktor penyebab pertumbuhan yang kurang optimal tersebut antara lain; *pertama*, komitmen pemerintah yang masih kurang, Berkaitan dengan regulasi pemerintah yang cenderung membatasi peran serta dari masyarakat dalam upaya untuk memajukan perbankan syariah. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 37/POJK.03/2016 Tentang Rencana Bisnis Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bagi masyarakat yang ingin mendirikan BPR dengan modal inti minimum 6 milyar. Maka orang lebih memilih di sektor rill karena menyerap banyak tenaga kerja. *Kedua*, masih kurangnya sosialisasi terkait perbankan syariah, dalam menghadapi persaingan dengan sistem konvensional perlu strategi jitu, yaitu bank syariah perlu merancang loncatan pertumbuhan yang memuaskan (*quantum growing*). *Ketiga*, pemahaman masyarakat

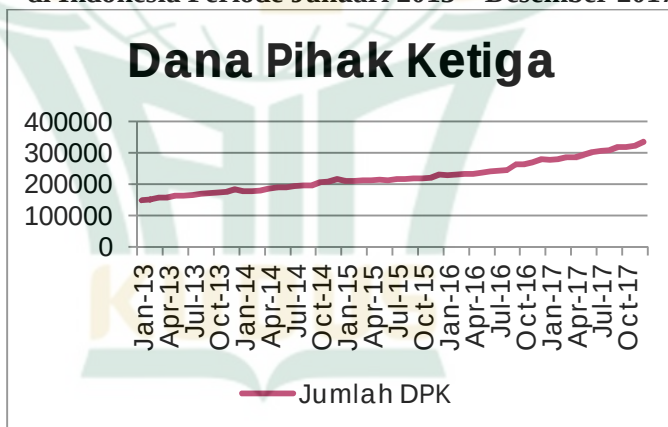
tentang keuangan syariah menjadi salah satu tolak ukur kebangkitan industri keuangan syariah di Indonesia.⁵

b. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah

Dana pihak ketiga merupakan dana yang berasal dari masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank melalui berbagai produk simpanan yaitu giro, tabungan dan deposito. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Data dana pihak ketiga yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah berdasarkan perhitungan bulanan dari bulan Januari 2013 sampai Desember 2017 yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang digunakan merupakan data jumlah dana pihak ketiga Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Berikut merupakan gambaran perkembangan dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia periode Januari 2013 hingga Desember 2017.

Gambar 4.1

Perkembangan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia Periode Januari 2013 – Desember 2017



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah

⁵ Moh Indra Bangsawan, “Eksistensi Ekonomi Islam (Studi Tentang Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia,” *Jurnal Law and Justice* 2, no. 1 (2017): 30, diakses pada 7 Maret, 2019, <http://journals.ums.ac.id/index.php/laj/article/view/4334>

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa perkembangan dana pihak ketiga perbankan syariah secara umum terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank syariah semakin meningkat. Namun, sumber dana ini masih didominasi oleh instrumen pendanaan jangka pendek seperti giro, tabungan, dan deposito kurang dari atau sama dengan 1 bulan. Akibatnya, perbankan syariah masih mengalami kesulitan untuk mengembangkan pembiayaan-pembiayaan jangka panjang.

Pada awal tahun 2013 jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh bank syariah (BUS dan UUS) sebesar Rp. 148.731 miliar, terus meningkat setiap bulannya hingga bulan Desember 2013 jumlahnya mencapai Rp. 183.534 miliar. Namun pada bulan Januari 2014 jumlah DPK mengalami penurunan sehingga berada di angka Rp. 177.930 miliar. Desember 2014 DPK mengalami kenaikan hingga Rp. 217.858 miliar. Kejadian yang sama terjadi lagi di awal tahun 2015, yakni jumlah DPK mengalami penurunan di bulan Januari 2015 turun sebesar Rp. 7.097 miliar rupiah. Pada tahun 2015 ini, pertumbuhan jumlah dana pihak ketiga cenderung mengalami perlambatan. Terbukti hingga Desember 2015 jumlah DPK hanya ada pada angka Rp. 231.175 miliar. Awal tahun 2016 dana pihak ketiga perbankan syariah mengalami penurunan lagi pada angka Rp. 229.094 miliar. Desember 2016 dana pihak ketiga mengalami kenaikan lagi pada angka Rp. 279.335 miliar. Dan pada tahun 2017 jumlah dana pihak ketiga mengalami peningkatan yang menggembirakan hingga pada bulan Desember 2017 jumlahnya mencapai angka Rp. 334.719 miliar.

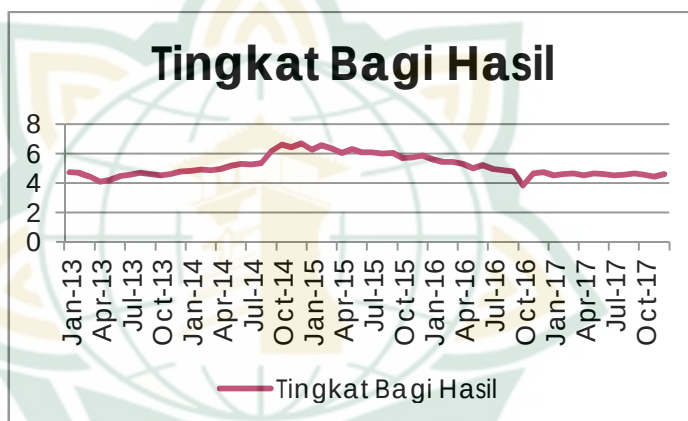
c. Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Perbankan Syariah

Tingkat bagi hasil merupakan tingkat pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan yang ditentukan berdasarkan besar kecilnya hasil suatu usaha. Pembagian keuntungan dihitung sesuai dengan nisbah bagi hasil didasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh. Data tingkat bagi hasil yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah berdasarkan perhitungan bulanan dari bulan Januari 2013 sampai

Desember 2017 yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang digunakan merupakan data tingkat bagi hasil Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Berikut merupakan gambaran perkembangan tingkat bagi hasil perbankan syariah di Indonesia periode Januari 2013 hingga Desember 2017.

Gambar 4.2

Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Perbankan Syariah di Indonesia Periode Januari 2013 – Desember 2017



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah

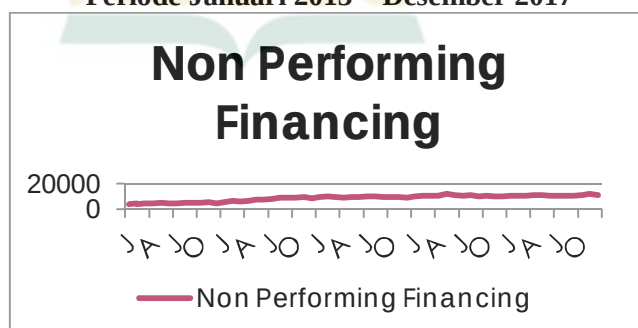
Tingkat bagi hasil perbankan syariah setiap bulannya selalu mengalami fluktuasi. Terlihat dari tahun 2013 tingkat bagi hasil pada bulan Januari sebesar 4,74% kemudian turun menjadi 4,12% pada Maret 2013 dan naik kembali pada bulan Desember menjadi 4,78%. Tahun 2014 angka tingkat bagi hasil mulai mencapai 5,17% pada bulan Mei 2014 dan terus naik turun hingga bulan Desember berada pada angka 6,72%. Awal tahun 2015 tingkat bagi hasil turun menjadi 6,26% dan pada akhir tahun 2015 turun menjadi 5,88%. Kemudian tahun 2016 tingkat bagi hasil terus turun hingga mencapai angka 3,86% pada bulan Oktober 2016 dan naik lagi menjadi 4,76% pada bulan Desember 2016. Dan pada tahun 2017 saat ini tingkat bagi hasil mulai stabil berada dalam *range* 4,46%-4,68%.

d. Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah

Pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* berarti pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti: pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian. Dalam Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dapat dijumpai istilah NPF (*Non Performing Financing*) yang dapat diartikan sebagai jumlah pembiayaan non lancar dari kurang lancar, diragukan dan macet.

Data NPF yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang digunakan merupakan data *non performing financing* Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) selama 60 bulan, terhitung mulai bulan Januari 2013 hingga Desember 2017. Dibawah ini disajikan gambaran perkembangan *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia periode Januari 2013 hingga Desember 2017.

Gambar 4.3
Perkembangan *Non Performing Financing*
Perbankan Syariah di Indonesia
Periode Januari 2013 – Desember 2017



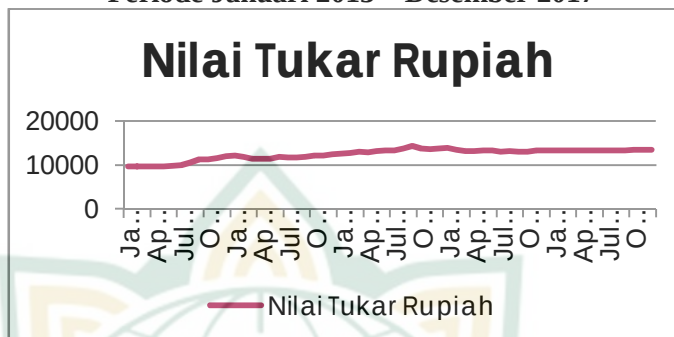
Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Berdasarkan Gambar 4.3 terlihat bahwa NPF perbankan syariah di Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada awal tahun 2013 jumlah NPF berada di angka Rp. 3.725 miliar dan mengalami fluktuasi setiap bulannya, hingga pada Desember 2013 jumlahnya mencapai Rp. 4.828 miliar. Tahun 2014 jumlah NPF mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni dari Rp. 5.455 miliar pada awal tahun menjadi Rp. 8.623 miliar di akhir tahun. Tahun 2015 jumlah NPF terus mengalami fluktuasi dengan nilai yang relatif kecil. Hingga Desember 2015 jumlahnya mencapai Rp. 9.248 miliar. Di tahun 2016 jumlah NPF naik menjadi Rp. 10.264 miliar pada awal tahun 2016. Kemudian pada bulan Mei 2016 jumlahnya berada di puncak yaitu Rp. 12.072 miliar dan pada Desember 2016 jumlahnya turun menjadi Rp. 10.298 miliar. Namun pada tahun 2017 jumlah NPF naik lagi menjadi Rp. 11.054 miliar pada akhir tahun.

e. **Perkembangan Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar mata uang adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau disebut juga dengan kurs. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (USD). Kurs yang digunakan merupakan kurs tengah BI yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli. Data ini diperoleh dari website resmi Bank Indonesia www.bi.go.id selama 60 bulan, terhitung mulai bulan Januari 2013 hingga Desember 2017. Dibawah ini disajikan gambaran perkembangan nilai tukar rupiah di Indonesia periode Januari 2013 hingga Desember 2017.

Gambar 4.4
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia
Periode Januari 2013 – Desember 2017



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Berdasarkan Gambar 4.4 terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD) terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2013 nilai tukar rupiah terus mengalami kenaikan setiap bulannya dari Rp. 9.687,33 di awal tahun menjadi Rp. 12.087,10 di akhir tahun. Kemudian di tahun 2014 nilainya naik turun setiap bulannya dari Rp. 12.179,65 turun menjadi Rp. 11.427,05 pada bulan Maret 2014, naik lagi menjadi Rp. 12.438,29 pada Desember 2014. Pada Januari 2015 nilai tukar rupiah kembali naik di angka Rp. 12.579,10, mengalami fluktuasi setiap bulannya hingga mencapai angka tertinggi yaitu Rp. 14.396,10 pada bulan September 2015, dan angka ini sempat turun menjadi Rp. 13.854,60 di Desember 2015. Tahun 2016 nilai tukar rupiah terus mengalami fluktuasi hingga Desember 2016 nilainya mencapai Rp. 13.417,67. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan bulan Desember tahun lalu. Dan di tahun 2017 ini, nilai tukar rupiah relatif stabil di angka 13 ribu, hingga Desember 2017 nilai tukar rupiah berada di angka Rp. 13.556,21.

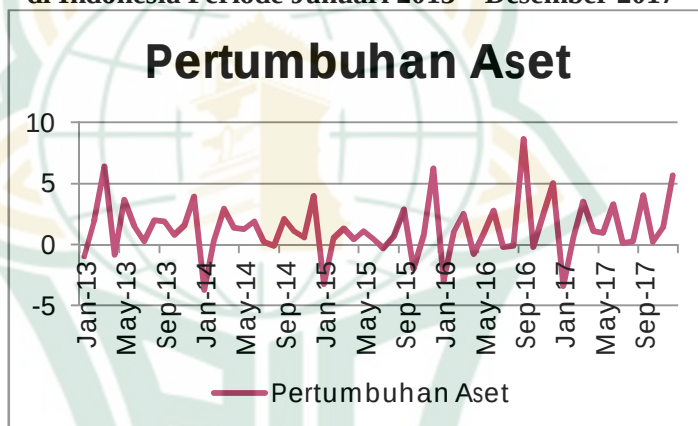
f. Perkembangan Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah

Aset bank merupakan kekayaan yang dimiliki oleh bank pada tanggal tertentu. Pertumbuhan aset merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai pertumbuhan perbankan. Pertumbuhan aset merupakan perubahan atau tingkat pertumbuhan dari total aset. Data pertumbuhan aset yang digunakan dalam penelitian ini

diperoleh dari data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada website resminya www.ojk.go.id. Data yang digunakan merupakan data total aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) kemudian dihitung pertumbuhan asetnya setiap bulann selama 60 bulan, terhitung mulai bulan Januari 2013 hingga Desember 2017. Dibawah ini disajikan gambaran perkembangan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia periode Januari 2013 hingga Desember 2017.

Gambar 4.5

Perkembangan Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia Periode Januari 2013 – Desember 2017



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Berdasarkan gambar 4.5 terlihat bahwa setiap bulannya pertumbuhan aset perbankan syariah mengalami fluktuasi setiap bulannya. Pada Januari 2013 pertumbuhan aset perbankan syariah berada pada angka negatif yaitu -0,98% kemudian naik menjadi 6,40% pada bulan Maret 2013. Bulan selanjutnya mengalami naik turun hingga Desember 2013 pertumbuhan asetnya sebesar 3,92%. Pada awal tahun 2014 pertumbuhan aset perbankan syariah mengalami penurunan yang sangat drastis hingga nilainya -3,70% dan menhgalami kenaikan kembali pada Desember 2014 sebesar 3,98%. Penurunan pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai angka negatif dialami kembali setiap awal tahun yaitu -3,26%, -2,98% dan -3,43% berturut-turut bulan Januari 2015, 2016 dan 2017.

Pertumbuhan aset pada bulan-bulan di tahun 2015 relatif sangat kecil pertumbuhannya. Baru pada bulan Desember 2015 pertumbuhannya mencapai 6,25%. Tahun 2016, pertumbuhan aset perbankan syariah banyak mengalami penurunan hingga nilainya banyak yang negatif hingga pertumbuhannya mencapai titik tertinggi pada September 2016 yaitu sebesar 8,67%, dan turun kembali pada bulan Desember 2016 menjadi 5,06%. Kemudian pada tahun 2017 pertumbuhan aset perbankan syariah mengalami peningkatan karena hanya pada bulan Januari 2017 yang mengalami penurunan hingga nilainya negatif. Pada bulan selanjutnya, pertumbuhannya terus mengalami fluktuasi hingga Desember 2017 pertumbuhannya mencapai 5,66%.

2. Hasil Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan uji stasioneritas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah stasioner atau tidak. Bila data tidak stasioner maka akan diperoleh regresi data yang palsu (*spurious*), timbul fenomena autokorelasi dan tidak dapat menggeneralisasi hasil regresi tersebut untuk waktu yang berbeda. Selain itu data yang akan digunakan telah stasioner, maka dapat menggunakan regresi OLS, namun jika belum stasioner data tersebut perlu dilihat stasioneritasnya melalui uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Hasil uji stasioner dengan menggunakan software Eviews 9.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Unit Root

Variabel	Level		1 st difference	
	ADF	Prob	ADF	Prob
PA	-3,877524	0,0040	-3,657325	0,0080
DPK	1,733688	0,9996	-8,729360	0,0000
TBH	-1,359443	0,5960	-8,722384	0,0000
NPF	-2,029709	0,2737	-7,770429	0,0000
NTR	-2,245371	0,1930	-5,540916	0,0000

Nilai kritis tingkat 1% : -3,550396 Nilai kritis tingkat 5% : -2,913549 Nilai kritis tingkat 10% : -2,594521
--

Sumber: Output Eviews 9, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini sudah stasioner. Variabel pertumbuhan aset (PA) stasioner pada tingkat level. Hal ini terjadi karena nilai t statistik (ADF) lebih besar dari nilai t kritis pada taraf 1%. Sedangkan variabel DPK (dana pihak ketiga), TBH (tingkat bagi hasil), NPF (*non performing financing*) dan NTR (nilai tukar rupiah) tidak stasioner pada tingkat level maka dilakukan uji *unit root* ulang pada tingkat *first difference* atau diferensiasi pertama dan hasilnya keempat variabel independen tidak terdapat *unit root* atau data stasioner. Oleh karena data yang digunakan sudah stasioner maka dapat diestimasi dengan menggunakan metode OLS.

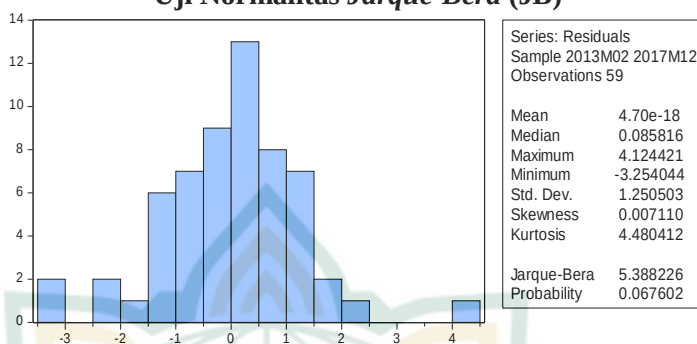
3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi-asumsi yang melekat pada model regresi dengan metode OLS adalah harus memenuhi asumsi-asumsi sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB) dengan melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas lebih besar dari derajat $\alpha = 0,05$ maka data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah normalitas atau dengan kata lain data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika probabilitas kurang dari 0,05 maka data penelitian dinilai memiliki masalah normalitas atau dengan kata lain data tidak terdistribusi normal. Data yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas JB dengan menggunakan *software* Eviews 9.0

Gambar 4.6
Uji Normalitas Jarque-Bera (JB)



Sumber: Output Eviews 9, data diolah

Berdasarkan gambar 4.6 terlihat bahwa data dalam keadaan normal. Hal ini terlihat pada nilai JB yang lebih besar dari 2 dan nilai probability sebesar 0,067602 yang lebih besar dari derajat kepercayaan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak ada autokorelasi. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi, digunakan uji *Langrange Multiplier* (LM-Test). Uji ini sangat berguna untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi termasuk pada derajat pertama (*first difference*). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabilitas *Chi-Square*. Jika probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dan sebaliknya jika nilai probabilitas *Chi-Square* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% maka data dikatakan terdapat autokorelasi. Model yang baik adalah yang tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi *Langrange Multiple Test*
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.444093	Prob. F(2,52)	0.2453
Obs*R-squared	3.104547	Prob. Chi-Square(2)	0.2118

Sumber: Output Eviews 9, data diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diatas terlihat bahwa berdasarkan hasil uji LM Test terlihat bahwa nilai probabilitas *Chi Square* sebesar 0,2118. Nilai probabilitas *Chi Square* ini lebih dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi atau hubungan antar variabel. Semakin tinggi nilai korelasi antar variabel maka dalam model terdapat masalah multikolinearitas. Model yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinearitas. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinearitas yaitu dengan melihat hasil uji matriks korelasi dan melihat nilai VIF nya.

Tabel 4.4
Hasil Uji Matriks Korelasi

	DDPK	DTBH	DNPF	DNTR
DDPK	1	0.27851	-0.45979	0.06037
DTBH	0.27851	1	-0.18451	0.30932
DNPF	-0.45979	-0.18451	1	-0.03048
DNTR	0.06037	0.30932	-0.03048	1

Sumber: Output Eviews 9, data diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dengan matriks korelasi diatas, diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel relatif kecil, masih dibawah angka 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi

multikolinearitas antar variabel bebasnya. Namun, hasil koreasi antar variabel tidak secara mutlak menunjukkan ada atau tidaknya multikolinearitas. Selanjutnya, untuk memastikan ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Variance Inflation Factors (VIF)

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.061226	2.150717	NA
DDPK	2.23E-09	2.113639	1.334176
DTBH	0.495243	1.201108	1.201024
DNPF	1.32E-07	1.345786	1.274077
DNTR	5.56E-07	1.191100	1.107050

Sumber: Output Eviews 9, data diolah

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai VIF setiap variabel adalah sebagai berikut VIF dana pihak ketiga sebesar 1,334176, tingkat bagi hasil sebesar 1,201024, *non performing financing* berada pada angka 1,274077 sedangkan nilai VIF nilai tukar rupiah adalah 1,107050. Berdasarkan pada hasil tersebut, terlihat bahwa nilai VIF berada di kisaran angka 1, masih jauh dibawah angka 10. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model tersebut.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan uji white untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai probabilitas Obs*R-Squared. Jika

nilai nilai probabilitas Obs*R-Squared lebih dari nilai signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.148118	Prob. F(14,44)	0.3468
Obs*R-squared	15.78638	Prob. Chi-Square(14)	0.3266
Scaled explained SS	23.01266	Prob. Chi-Square(14)	0.0601

Sumber: Output Eviews 9, data diolah

Berdasarkan hasil dari pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji white menunjukkan bahwa nilai probabilitas Obs*R-Squared sebesar 0,3266 lebih besar dari derajat signifikansi α 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan *software* Eviews 9.0 dengan menggunakan model regresi linier berganda metode *Ordinary Least Square (OLS)* yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.209080	0.247439	0.844978	0.4019
DDPK	0.000389	4.73E-05	8.227025	0.0000
DTBH	0.525849	0.703735	0.747226	0.4582
DNPF	-0.000945	0.000364	-2.598795	0.0120
DNTR	0.000810	0.000746	1.086359	0.2821

Sumber: Output Eviews 9, data diolah

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PA = 0,209080 + 0,000389DDPK + 0,52584DTBH - 0,000945DNPF + 0,000810DNTR$$

Dimana:

PA : Pertumbuhan Aset

DDPK : Dana Pihak Ketiga

DTBH : Tingkat Bagi Hasil

DNPF : *Net Performing Financing*

DNTR : Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen (pertumbuhan aset) dengan menggunakan tingkat signifikansi α 5% dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta dari hasil penelitian menunjukkan nilai positif sebesar 0,209080, hal ini berarti bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel independen seperti dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan nilai tukar rupiah, maka variabel dependen pertumbuhan aset sudah memiliki nilai sendiri sebesar 0,209080. Atau dengan kata lain apabila nilai variabel-variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol maka besarnya pertumbuhan aset adalah 20,9080 persen.
- b. Nilai koefisien regresi dana pihak ketiga sebesar 0,000389 menunjukkan hubungan positif antara dana pihak ketiga dengan pertumbuhan aset. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan dana pihak ketiga sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan aset sebesar 0,0389 persen.
- c. Nilai koefisien regresi tingkat bagi hasil sebesar 0,52584 menunjukkan arah hubungan positif antara tingkat bagi hasil dengan pertumbuhan aset. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan tingkat bagi hasil sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan aset sebesar 52,584 persen.
- d. Nilai koefisien regresi *non performing financing* sebesar -0,000945 menunjukkan hubungan yang negatif antara *non performing financing* dengan pertumbuhan aset. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan *non performing financing* sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan aset sebesar 0,0945 persen.
- e. Nilai koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar 0,000810 menunjukkan hubungan yang positif antara nilai tukar rupiah dengan pertumbuhan aset. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan nilai tukar rupiah

sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan aset sebesar 0,0810 persen.

5. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat nilai signifikansi dari pengaruh variabel independen (dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan nilai tukar rupiah) secara individu terhadap variabel dependen (pertumbuhan aset) dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Hasil uji t menggunakan Eviews 9.0 dapat dilihat dari nilai probabilitas dan nilai t hitungnya. Apabila nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi α 5% dan t hitung lebih dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan jika probabilitas lebih dari tingkat signifikansi α 5% dan t hitung kurang dari t tabel maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.209080	0.247439	0.844978	0.4019
DDPK	0.000389	4.73E-05	8.227025	0.0000
DTBH	0.525849	0.703735	0.747226	0.4582
DNPF	-0.000945	0.000364	-2.598795	0.0120
DNTR	0.000810	0.000746	1.086359	0.2821

Sumber: Output Eviews 9, data diolah

1) Pengaruh dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia

Hasil analisis regresi pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga memiliki nilai t hitung 8,227025 (bertanda positif) yang lebih besar dari nilai t tabel 1,67303 dengan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dana

pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

2) Pengaruh tingkat bagi hasil terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia

Hasil analisis regresi pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel tingkat bagi hasil memiliki nilai t hitung 0,747226 yang lebih kecil dari nilai t tabel 1,67303 dengan nilai probabilitas 0,4582 yang lebih besar dari tingkat signifikasi α 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

3) Pengaruh *non performing financing* terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia

Hasil analisis regresi pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel *non performing financing* memiliki nilai t hitung -2.598795 (bertanda negatif) yang lebih besar dari nilai t tabel 1,67303 dengan nilai probabilitas 0.0120 yang lebih kecil dari tingkat signifikasi α 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

4) Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia

Hasil analisis regresi pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai t hitung 1.086359 yang lebih kecil dari nilai t tabel 1,67303 dengan nilai probabilitas 0.282 yang lebih besar dari tingkat signifikasi α 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen (dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan nilai tukar rupiah) secara keseluruhan terhadap variabel dependen (pertumbuhan aset). Hasil pengujian ini menggunakan Eviews 9.0 dapat dilihat dengan membandingkan F hitung dan nilai probabilitas F -statistik dengan tingkat signifikasi (α =

5%). Apabila nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikasi α 5% dan F hitung lebih dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan jika probabilitas lebih dari tingkat signifikasi α 5% dan F hitung kurang dari F tabel maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.9
Hasil Uji F

R-squared	0.712512	Mean dependent var	1.369153
Adjusted R-squared	0.691216	S.D. dependent var	2.332249
S.E. of regression	1.295991	Akaike info criterion	3.437366
Sum squared resid	90.69797	Schwarz criterion	3.613429
Log likelihood	-96.40230	Hannan-Quinn criter.	3.506094
F-statistic	33.45847	Durbin-Watson stat	2.333676
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 9, data diolah

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai probabilitas F-statistik (0,00000) yang lebih kecil dari tingkat signifikasi 5% dan F hitung (33,45847) lebih dari F tabel (2,54) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_a . Bahwa secara keseluruhan dan pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah nilai yang digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variasi (naik/turunnya) variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian regresi menggunakan Eviews 9.0 besarnya nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R-squared* dapat dilihat dari tabel 4.10

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.712512	Mean dependent var	1.369153
Adjusted R-squared	0.691216	S.D. dependent var	2.332249
S.E. of regression	1.295991	Akaike info criterion	3.437366
Sum squared resid	90.69797	Schwarz criterion	3.613429
Log likelihood	-96.40230	Hannan-Quinn criter.	3.506094
F-statistic	33.45847	Durbin-Watson stat	2.333676
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 9, data diolah

Berdasarkan tabel 4.10 nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,6912 atau 69,12% yang artinya variabel dependen (pertumbuhan aset perbankan syariah) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan nilai tukar rupiah) sebesar 69,12%. Sedangkan sisanya sebesar 30,88% (100% - 69,12%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan serangkaian proses pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa model regresi sudah terhindar dari asumsi-asumsi klasik dan cukup baik untuk menjelaskan pengaruh dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, sebanyak 2 dari 4 variabel independen yaitu dana pihak ketiga dan *non performing financing* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan aset). Sedangkan variabel tingkat bagi hasil dan nilai tukar rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dengan uji t menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dengan nilai t hitung 8,227025 (bertanda positif) yang lebih besar dari t tabel 1,67303 dan probabilitas

0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian penelitian ini menerima H1. Bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara dana pihak ketiga dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding lurus antara dana pihak ketiga dengan pertumbuhan aset perbankan syariah. Semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah, maka semakin besar pula pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil dana pihak ketiga maka akan semakin berkurang pula pertumbuhan aset perbankan syariah. Hal ini dikarenakan semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank maka akan semakin banyak pula dana yang dapat disalurkan oleh bank melalui pembiayaan sehingga akan meningkatkan kemampuan perbankan dalam memperoleh keuntungan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan aset perbankan syariah.

Namun, berdasarkan perkembangan dana pihak ketiga tahun 2013-2017 yang cenderung meningkat setiap tahunnya tidak serta merta menjadikan pertumbuhan aset perbankan syariah juga meningkat setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan perbankan syariah masih belum optimal dalam mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat. Sehingga kecil pengaruhnya dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiki Erlangga Putra (2017) dan Zakaria Arrazy (2015) bahwa kemampuan perbankan syariah dalam pengumpulan DPK sangat menentukan akselerasi pertumbuhan asetnya. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Ida Syafrida dan Ahmad Abror yang menyatakan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.

2. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dengan uji t menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung 0,747226 yang lebih

kecil dari nilai t tabel 1,67303 dengan nilai probabilitas 0,4582 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian penelitian ini menolak H_2 . Bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat bagi hasil dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan tingkat bagi hasil perbankan syariah tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Hal ini disebabkan karena masyarakat memutuskan untuk menggunakan produk perbankan syariah bukan karena tingkat bagi hasil yang ditawarkan namun karena faktor lain. Meskipun tingkat bagi hasil yang diberikan meningkat namun tidak menjadikan pertumbuhan aset perbankan syariah meningkat. Hasil ini juga terlihat pada grafik perkembangan tingkat bagi hasil dan pertumbuhan aset bahwa pola peningkatan maupun penurunan pada perkembangan tingkat bagi hasil dan pertumbuhan aset perbankan syariah tidak memiliki kesamaan. Hal ini disebabkan karena perkembangan pertumbuhan aset perbankan syariah tidak dipengaruhi oleh perkembangan tingkat bagi hasil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anriza Witi Nasution (2009) yang menyatakan bahwa *equivalent rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Begitu juga dengan penelitian Diamantin Rahadatul Aisy dan Imron Mawardi (2016) yang menyimpulkan tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset. Penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurani Purboastuti, dkk. bahwa nisbah bagi hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap pangsa pasar perbankan syariah. Bahwa semakin besar nisbah bagi hasil maka akan semakin kecil pangsa pasar perbankan syariah, begitu pula sebaliknya.

3. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dengan uji t menunjukkan bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dengan nilai t hitung -2.598795 (bertanda

negatif) yang lebih besar dari nilai t tabel 1,67303 dengan nilai probabilitas 0.0120 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian penelitian ini menerima H_3 dan menolak H_0 . Bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara *non performing financing* dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik antara *non performing financing* dengan pertumbuhan aset perbankan syariah. Semakin besar jumlah *non performing financing* atau pembiayaan bermasalah yang dikelola oleh bank syariah, maka akan menyebabkan semakin kecilnya pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena semakin banyak pembiayaan yang bermasalah akan menyebabkan menurunnya kemampuan bank dapat memperoleh pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya pertumbuhan aset perbankan syariah.

Hubungan atau korelasi antara *non performing financing* dan nilai tukar rupiah dapat dilihat dari pola peningkatan dan penurunan grafik perkembangan *non performing financing* dengan grafik perkembangan pertumbuhan aset perbankan syariah. Bahwa setiap kenaikan *non performing financing* menyebabkan penurunan pertumbuhan aset pada bulan yang sama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alif Anias Purnama (2017) bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank umum syariah nasional devisa. Begitu juga dengan hasil penelitian Aulia Rahman (2016) bahwa NPF memiliki kemampuan dalam mempengaruhi *market share* perbankan syariah. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Syafrida dan Ahmad Abror yang menyimpulkan bahwa NPF tidak mempengaruhi secara signifikan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia.

4. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat dengan uji t menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dengan nilai t hitung (1.086359) yang lebih kecil dari nilai t

tabel (1,67303) dengan nilai probabilitas (0.282) yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian penelitian ini menolak H4. Bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah dengan pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan nilai tukar rupiah tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hal ini terjadi karena pangsa pasar perbankan syariah relatif kecil sehingga perbankan syariah tidak terdampak pelemahan nilai tukar rupiah. Selain itu karena stok valuta asing perbankan syariah masih sedikit dibandingkan bank konvensional. Sehingga saat terjadi peningkatan nilai tukar rupiah, dampaknya kepada bank syariah juga sangat kecil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahya Widiyanata yang menyimpulkan bahwa devaluasi rupiah Indonesia tidak mempengaruhi kualitas aset dan faktor likuiditas perbankan syariah. Hal ini membuktikan bahwa perbankan syariah di Indonesia memiliki kemampuan untuk menghadapi krisis mata uang rupiah. Penelitian ini berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Chumaidi Tarmizi dan Muslikhati yang menyatakan bahwa secara signifikan fluktuasi nilai tukar rupiah mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Noer Rosyid yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri yang dimana pada kondisi nilai tukar semakin melemah masyarakat akan cenderung memilih menggunakan uangnya untuk tujuan spekulatif. Meningkatnya kurs akan diikuti dengan meningkatnya deposito mudharabah bank syariah mandiri.

5. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Tingkat Bagi Hasil, *Non Performing Financing* (NPF) dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima dengan uji F menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan

syariah di Indonesiadengan nilai probabilitas F-statistik (0,00000) yang lebih kecil dari tingkat signifikasi 5% dan F hitung (33,45847) lebih dari F tabel (2,54).Dengan demikian penelitian ini menerima H5 dan menolak H0 bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2017.

